

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari masa ke masa. Teknologi telah membawa banyak perubahan pada setiap aspek kehidupan. Salah satunya pada dunia bisnis suatu perusahaan. Dalam dunia bisnis, pemanfaatan teknologi sangat penting digunakan untuk mendukung berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Pemanfaatan teknologi berupa internet sangat diperlukan dalam mempublikasikan laporan keuangan perusahaan secara digital agar laporan keuangan perusahaan tersebut dapat diakses oleh penggunanya secara global serta meningkatkan ketepatan waktu pelaporan. Meskipun begitu, konten yang disajikan pada halaman website publikasi tersebut tidak akan jauh berbeda dengan laporan keuangan yang dicetak, sehingga penggunanya tidak akan mendapat tambahan informasi baru mengenai laporan keuangan tersebut.

Peningkatan jumlah pengguna dalam mengakses laporan keuangan secara digital, tidak mempermudah proses pengunduhan serta pengolahan datanya. Pengguna laporan keuangan harus mengunduh informasi tersebut dalam berbagai format seperti PDF, *excel*, dan *textfile* serta memasukan ulang data sebelum menganalisisnya. Hal ini tentu saja membuat proses pengolahan data laporan keuangan menjadi lebih lama dan juga sulit menghindari terjadinya risiko kesalahan input data. Pencarian informasi juga masih dilakukan secara

manual sehingga seringkali memakan waktu yang cukup lama dan memungkinkan untuk informasi tersebut tidak dapat ditemukan. Keterlambatan dalam pengolahan data, data yang tidak akurat, dan informasi yang tidak lengkap dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan dan keputusan pengguna laporan keuangan yang dapat merugikan perusahaan. Masalah-masalah tersebut tentu saja wajib dihindari oleh perusahaan. Maka dari itu, format XBRL (*Extensible Business Report Language*) dihadirkan sebagai solusi dalam mengatasi masalah-masalah dalam pengolahan dan publikasi data laporan keuangan digital.

XBRL merupakan salah satu bentuk bahasa pemrograman dari XML (*Extensible Markup Language*) yang dikhususkan untuk laporan keuangan perusahaan. XML adalah bahasa pemrograman yang berfungsi untuk menyederhanakan proses penyimpanan dan pertukaran data antar server. XBRL berfungsi untuk mendefinisikan data secara explicit semantics yang dapat ditafsirkan oleh mesin komputer sehingga memungkinkan untuk dilakukan pengambilan data secara otomatis yang bertujuan untuk mempermudah dan mempercepat proses pengolahan data laporan keuangan. XBRL dipelopori oleh XBRL internasional yang merupakan organisasi nirlaba dan beroperasi untuk kepentingan publik sebagai konsorsium nirlaba global.

Sejak beberapa tahun belakangan, banyak negara yang telah menerapkan penggunaan XBRL dalam publikasi data laporan keuangan global, baik secara *voluntary* maupun *mandatory*. Indonesia telah menerapkan penggunaan format laporan keuangan berbasis XBRL ini sejak tahun 2015. Hal ini dikarenakan banyak investor asing yang menanamkan modalnya pada perusahaan-

perusahaan di Indonesia dan menganjurkan perusahaan-perusahaan tersebut untuk mempublikasikan informasi yang dibutuhkan dalam format XBRL. Namun sebagai langkah awal dalam penerapan XBRL di Indonesia, Bursa Efek Indonesia telah menerbitkan taksonomi XBRL pada 30 April 2014. Taksonomi XBRL merupakan skema kategorisasi yang mendefinisikan tag-tag khusus untuk setiap elemen data keuangan yang digunakan sebagai entry point XBRL. Taksonomi tersebut disusun dengan menggunakan berbagai referensi dan ketentuan yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), Pernyataan Standar Akuntansi Syariah, dan Ketentuan dalam Peraturan Pasar Modal khususnya Peraturan serta Surat Edaran BAPEPAM-LK mengenai Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik, Pedoman Akuntansi Perusahaan Efek, serta checklist Pengungkapan Laporan Keuangan Untuk Seluruh Industri di Pasar Modal Indonesia (Bursa Efek Indonesia, 2019).

Bank Indonesia telah lebih dulu mewajibkan Laporan Bulanan Bank Umum Syariah (LBUS) dalam format XBRL dengan tujuan mempersiapkan infrastruktur sebagai rangka pengalihan fungsi regulasi dan pengawasan bank syariah dari Bank Indonesia ke Otoritas Jasa Keuangan. Maka dari itu, hal ini juga dijadikan acuan dalam pertimbangan penerapan XBRL pada perusahaan secara lebih luas di masa mendatang. Tujuan penerapan penggunaan XBRL ini adalah untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan oleh para investor dengan cara mempercepat proses pengambilan informasi laporan keuangan yang dibutuhkan dari suatu perusahaan. Selain itu, penggunaan XBRL sebagai format laporan keuangan digital juga dapat meningkatkan kualitas laporan

keuangan dan terstandarisasi sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas pengungkapan yang baik dan minim risiko. Jika tingkat pengungkapan suatu perusahaan mengalami peningkatan, maka tingkat asimetri informasi perusahaan tersebut akan berkurang.

Asimetri informasi merupakan suatu kondisi ketidakseimbangan informasi yang diperoleh agen dan investor sehingga dapat memungkinkan adanya informasi yang tidak diungkapkan secara penuh oleh pihak agen perusahaan dengan tujuan memenuhi kepentingannya sendiri. Perusahaan *go public* di Indonesia memiliki kewajiban untuk mengungkapkan informasi mengenai perusahaannya seperti profil perusahaan, laporan keuangan, laporan tahunan, dan informasi lainnya secara elektronik pada Bursa Efek Indonesia sehingga para investor lebih mudah untuk mengakses informasi tersebut.

Kualitas pelaporan keuangan yang baik tentu saja mengandung informasi yang baik pula. Kondisi ini akan digunakan oleh para investor untuk mengambil keputusan terhadap suatu perusahaan. Informasi keuangan yang berkualitas dapat mengurangi masalah keagenan, yaitu asimetri informasi. (Krismiaji, dkk. 2016). Terdapat korelasi yang cukup kuat antara penerapan penggunaan XBRL dengan tingkat asimetri informasi perusahaan. Banyak hasil studi lainnya yang memberikan beragam hasil berbeda dalam penerapan penggunaan XBRL pada perusahaan.

Berbagai macam penelitian telah dilakukan untuk menguji dampak dari penerapan XBRL terhadap tingkat asimetri informasi di berbagai negara. Harahap (2011) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel perusahaan di pasar modal Amerika Serikat serta Yoon, *et al.*, (2011) dengan

menggunakan sampel perusahaan di Korea Selatan. Kedua penelitian tersebut menyatakan secara jelas bahwa penerapan XBRL berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi di kedua negara tersebut. Penelitian ini memperbaiki penelitian-penelitian sebelumnya dengan menambahkan *corporate governance* (CG) sebagai variabel moderasi terhadap hubungan antara pengaruh penerapan XBRL dengan tingkat asimetri informasi. Variabel moderasi ditambahkan karena CG merupakan salah satu variabel yang berpengaruh langsung terhadap tingkat asimetri informasi. (Verrecchia, 2001; Kanagaretnam, *et al.*, 2007; Haß, *et al.*, 2014).

Lie, *et al.*, juga melakukan penelitian pada tahun 2016 untuk mengetahui dampak dari penerapan XBRL pada asimetri informasi di Belgia. Penelitian ini menggunakan tingkat likuiditas sebagai pengukur asimetri informasi serta menggunakan ukuran perusahaan dan tingkat intensitas teknologi sebagai variabel moderasi untuk menguji dampak penerapan XBRL di negara tersebut. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan XBRL di Belgia dapat meningkatkan tingkat likuiditas sehingga hal ini juga bisa menurunkan tingkat asimetri informasi.

Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan XBRL pada tingkat asimetri informasi. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Anindra (2020) yang dilakukan untuk menguji pengaruh penerapan XBRL pada tingkat asimetri informasi pada perusahaan indeks LQ45. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, *stock turnover ratio*, tingkat volatilitas saham, dan harga saham sebagai variabel

kontrol. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa penerapan XBRL di Indonesia berpengaruh negatif pada tingkat asimetri informasi.

Salah satu prinsip dari *Good Corporate Governance* (GCG) adalah transparansi, dimana prinsip tersebut tentunya memiliki kontribusi dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan prinsip-prinsip GCG dengan baik, maka diasumsikan akan memiliki kualitas laporan keuangan yang baik pula. Hal ini disebabkan karena tingkat transparansi laporan keuangan yang baik sehingga akan menurunkan tingkat asimetri informasi perusahaan tersebut. Salah satu kelebihan dari penerapan XBRL yaitu dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan, sehingga adopsi dari penggunaan XBRL ini selaras dengan prinsip dari CG. Maka dari itu, dalam penelitian ini diperkirakan bahwa pengaruh penerapan XBRL terhadap tingkat asimetri informasi perusahaan akan diperkuat oleh CG, yang artinya tingkat penurunan asimetri informasi akan lebih besar bagi perusahaan yang memiliki tingkat CG yang baik.

Beberapa penelitian diatas menggunakan *bid ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari penerapan XBRL. *Bid ask spread* menggambarkan perbedaan harga jual dan beli saham. Jika tidak terdapat asimetri informasi di pasar modal, maka nilai dari *bid ask spread* diharapkan sebesar nol. Hal ini dapat diartikan bahwa para investor di pasar modal memiliki informasi yang sama mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan (Yoon, *et al.*, 2011).

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol yang diuji kembali untuk mengukur pengaruhnya terhadap asimetri informasi. Variabel kontrol yang

digunakan yaitu perputaran saham, ukuran perusahaan, dan volatilitas saham. Perputaran saham mencerminkan tingkatan dari aktivitas perdagangan saham dimana seberapa sering saham itu diperjualbelikan. Aktivitas perdagangan mempunyai hubungan negatif dengan asimetri informasi (Copeland dan Galai, 1983). Saham yang sering diperjualbelikan mempunyai likuiditas yang tinggi, sehingga akan menarik para investor baru, dan akan meningkatkan kecenderungan bahwa informasi penting dapat tercermin di harga saham tersebut.

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa asimetri informasi mempunyai hubungan negatif dengan ukuran perusahaan (Chiang dan Venkatesh, 1988; Hasbrouck, 1991; Greenstein dan Sami, 1994; Leuz dan Verrecchia, 2000). Perusahaan besar cenderung mempunyai aktivitas perdagangan lebih sering dan menerima sorotan dari media dan para analis, sehingga asimetri informasi perusahaan besar lebih rendah daripada perusahaan kecil.

Volatilitas pada umumnya menjelaskan risiko atau ketidakpastian di pasar modal. Jika asimetri informasi cukup rendah dan pasar cukup efisien, maka volatilitas harga saham cenderung rendah. Wang (1993) berpendapat bahwa jika terjadi peningkatan asimetri informasi maka akan menyebabkan volatilitas harga saham meningkat karena adanya *adverse selection* yang cukup kuat di antara investor di pasar modal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Apakah penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL berpengaruh terhadap asimetri informasi?
2. Apakah GCG mampu memoderasi pengaruh penerapan sistem laporan keuangan terhadap asimetri informasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang diteliti, yaitu:

1. Menjelaskan dan memprediksi pengaruh penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL berpengaruh terhadap asimetri informasi
2. Menjelaskan dan memprediksi kemampuan GCG untuk memengaruhi penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL berpengaruh terhadap asimetri informasi

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

Manfaat teoritis

1. Bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya jurusan akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan pada pengembangan teori dan pembaharuan ilmu dari teori *signalling* dan sistem informasi akuntansi, terutama pada kajian mengenai penerapan sistem laporan keuangan berbasis *Extensible Business Report Language* (XBRL).

2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai teori *signalling* dan topik mengenai *Extensible Business Report Language* (XBRL).

Manfaat praktis

1. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai wawasan mengenai dampak penerapan XBRL terhadap asimetri informasi.
2. Bagi investor dan calon investor, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan pertimbangan untuk dapat meyakinkan dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan.
3. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan terkait regulasi yang akan diputuskan mengenai penerapan *Extensible Business Report Language* (XBRL).



BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek suatu perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh, *et al.*, 2014).

Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, underwriter dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi, maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain, pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut tidak terlalu baik dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun.

Hal ini dapat terjadi karena dengan menerbitkan saham baru, maka investor akan berasumsi bahwa manajemen memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka & Berger, 2017). Dengan kata lain, kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi.

Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham (Nguyen, 2018). Teori sinyal berhubungan dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan gagal atau tidak dapat menyampaikan *signal* dengan baik mengenai nilai perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami

ketidaksesuaian terhadap kedudukannya, dengan artian nilai perusahaan dapat berada diatas atau dibawah nilai yang sebenarnya.

2.1.2 Teori *Bid-ask Spread*

Jika seorang investor ingin membeli atau menjual saham di pasar modal, maka biasanya dia akan melakukan transaksi tersebut melalui broker atau *dealer*. Broker atau *dealer* bertugas untuk menjual sekuritas kepada investor dengan harga *ask* jika investor tersebut ingin membeli sekuritas. Kemudian, jika investor ingin menjual sekuritas, broker atau *dealer* juga akan membelinya dengan harga *bid*. Perbedaan harga antara *bid* dan *ask* inilah dinamakan *spread*.

Bid-ask spread merupakan selisih antara harga beli (*bid price*) dengan harga jual (*ask price*). Harga beli (*bid price*) adalah harga tertinggi yang diinginkan atau ditawarkan oleh dealer untuk membeli saham. Sedangkan harga jual (*ask price*) adalah harga terendah yang diinginkan oleh *dealer* untuk menjual saham (Paramita dan Yulianto, 2014). Rahardjo (2004) menyebutkan bahwa *bid-ask spread* saham perusahaan ditentukan oleh *dealer*. Dalam hal ini *dealer* sendiri bertindak sebagai perantara antara penjual dan pembeli, *dealer* akan membantu investor untuk bertransaksi sesuai dengan permintaan. Investor diharapkan perlu memperhatikan hal ini, karena tingkat *bid-ask spread* akan mencerminkan bagaimana asimetri informasi akan terjadi.

Harga beli saham (*bid price*) umumnya akan lebih rendah dari harga saham yang sebenarnya. *Bid-ask spread* dapat digunakan untuk

mengetahui seberapa besar asimetri informasi yang terjadi pada perusahaan. Hal ini dikarenakan asimetri informasi memiliki kaitan yang cukup erat dengan penawaran dan permintaan saham yang dicerminkan melalui harga beli (*bid price*) dan harga jual (*ask price*) saham. Semakin tinggi nilai bid-ask spread, maka akan semakin tinggi pula tingkat asimetri informasi yang ada pada perusahaan. Hal ini juga menyebabkan dorongan untuk melakukan manajemen laba juga akan semakin tinggi (Sulistyanto, 2008).

Arifin (2005) menyatakan bahwa terdapat 2 jenis *bid-ask spread*, yaitu *quoted spread* dan *effective spread realized spread*. *Quoted spread* merupakan perbedaan antara harga penawaran dan permintaan yang ditawarkan oleh *market maker* kepada pelanggan potensial atau perbedaan antara kuota permintaan dan penawaran oleh *dealer* pada waktu tertentu. Sedangkan *effective spread realized spread* merupakan perbedaan yang terjadi ketika pihak *market maker* membayar dan menerima cadangan sekuritasnya atau perbedaan rata-rata harga ketika *dealer* menjual sekuritas pada waktu tertentu dan ketika *dealer* membeli sekuritas pada waktu lebih awal dari perjanjian.

Menurut Stoll (1989) teori *spread* merupakan *quoted spread*. *Dealer* biasanya akan menghadapi 3 jenis biaya *quoted spread*, yaitu:

1. Biaya pemrosesan pesanan (*order processing cost*)

Merupakan biaya dealer dalam mengatur perdagangan dan dan menyiapkan transaksi. Biaya pemrosesan pesanan meliputi

biaya administrasi, pelaporan, proses komputer telepon, dan lainnya.

2. Biaya kepemilikan sekuritas (*inventory holding cost*)

Merupakan biaya *dealer* ketika membeli persediaan sekuritas. Biaya kepemilikan saham akan menunjukkan *trade off* antara kepemilikan saham yang terlalu banyak atau kepemilikan saham yang terlalu sedikit. *Opportunity cost* merupakan bagian terbesar dari kepemilikan saham. Dealer sebagai penjual saham harus menyimpan saham sebagai persediaannya. Risiko harga saham yang berfluktuasi dan biaya peluang dari modal yang tertanam di persediaan tersebut dapat menimbulkan biaya persediaan.

3. Biaya asimetri informasi (*assimetry information cost*)

Merupakan biaya yang timbul karena ketidaksamaan antara informasi yang dimiliki dan diakses oleh kedua pihak *trader*. Pihak pertama atau *informed trader* adalah pihak yang memiliki informasi superior, sedangkan pihak lain atau *uninformed trader* adalah pihak yang memiliki informasi inferior. Pihak *uninformed trader* akan berupaya untuk mengurangi risiko kerugian dalam perdagangan sahamnya yang tercermin dengan nilai *bid-ask spread*.

Tidak hanya terjadi pada pihak agen (manajer) dan pemilik perusahaan (investor), masalah keagenan juga dialami oleh mekanisme pasar modal. Salah satu pelaku pasar modal, yaitu *dealer* atau *market*

maker memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi di masa yang akan datang dan menghadapi potensi kerugian ketika bertemu dengan pedagang yang terinformasi (*informed trader*). Hal ini dapat terjadi karena mereka tidak memiliki informasi superior seperti yang dimiliki oleh *informed trader*. *Dealer* akan membutuhkan informasi untuk mengurangi ketidakpastian tersebut dan selalu berusaha menentukan *spread* wajar sesuai dengan kejadian tertentu atau mengenai informasi apa saja yang dapat memberikan sinyal mengenai surat berharga yang dimilikinya. *Spread dealer* untuk sebuah saham merupakan perbedaan harga beli dan harga jual saham yang ditentukan oleh *dealer* secara individual ketika *dealer* hendak memperdagangkan saham tersebut, sedangkan *spread pasar* untuk sebuah saham merupakan perbedaan harga beli tertinggi dan harga jual terendah oleh beberapa *dealer* yang melakukan transaksi untuk saham tersebut (Wizni, 2017).

Berbeda dengan *dealer* yang memegang penuh hak serta kebebasan terkait penjualan dan pembelian sekuritas, broker biasanya hanya mempunyai hak dan kebebasan yang terbatas. Dalam menawarkan jasanya pun broker sering kali dibayar melalui komisi untuk setiap transaksi bisnis yang dilakukan, dan tidak mempunyai aset. Artinya, tindakan dari broker hanya sebatas sebagai perantara antara pihak pembeli dan penjual sekuritas. *Dealer* merupakan orang ataupun pihak yang hendak menjual ataupun membeli sekuritas lewat akun mereka. Kala berurusan dengan perihal sekuritas, *dealer* akan membuat segala keputusan mengenai rencana pembelian saham.

Dibanding dengan broker, *dealer* dinilai lebih banyak mempunyai pengalaman serta keahlian di lapangan. Perihal ini dibuktikan dengan tidak sedikit broker yang bergeser menjadi seseorang *dealer* apabila telah mempunyai pengalaman yang lumayan mumpuni. Metode kerja *dealer* juga sedikit berbeda. Seorang broker mendapatkan uang atau penghasilan dari nilai investasi yang dilakukan oleh klien. Semakin besar nilai investasi, pendapatan yang diperoleh akan semakin tinggi. Komisi yang didapatkan ini tidak dipengaruhi oleh naik atau turunnya investasi saham. *Dealer* tidak akan mendapatkan komisi karena mereka melakukan itu untuk dirinya sendiri. Jadi, semakin besar profit yang didapatkan, penghasilan yang dimiliki juga besar. Sebaliknya jika rugi, *dealer* juga harus menanggungnya sendiri.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketika pihak investor ingin mengambil keputusan untuk membeli atau menjual saham, *bid-ask spread* dapat menjadi salah satu pertimbangan untuk mengetahui seberapa besar perbedaan (*spread*) antara harga beli (*bid*) dan harga jual (*ask*) saham.

2.1.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan perusahaan adalah sebuah catatan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan situasi kinerja perusahaan tersebut. Sederhananya, laporan keuangan adalah dokumen penting berisi catatan keuangan perusahaan baik transaksi maupun kas. Pembuatan laporan

keuangan perusahaan dilakukan dalam periode tertentu. Biasanya perusahaan membuat laporan keuangan ketika periode akuntansi perusahaan mereka memasuki akhir. Periode akuntansi ini ditentukan oleh perusahaan masing-masing. Ada yang dilakukan setiap akhir tahun, ada juga yang dilakukan dalam beberapa bulan sekali.

Kebijakan perusahaan tentang periode akuntansi ini berbeda satu sama lain. Yang paling penting dari laporan keuangan perusahaan adalah semua transaksi dicatat dengan akurat sehingga laporan keuangan memiliki perhitungan yang tepat. Karena keuntungan perusahaan, kerugian, bahkan pembayaran pajak bergantung dengan laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan alat utama yang dapat dijadikan langkah awal dalam pengambilan keputusan oleh pihak internal dan pihak eksternal. Terdapat banyak pengertian laporan keuangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya yaitu:

Menurut Murhadi (2019), laporan keuangan merupakan bentuk bahasa bisnis. Laporan keuangan memberikan data yang terolah kepada pengguna tentang posisi keuangan perusahaan. Memahami laporan keuangan perusahaan memungkinkan pemangku kepentingan yang berbeda untuk memahami posisi keuangan perusahaan.

Menurut Sujarweni (2019), laporan keuangan adalah catatan mengenai informasi keuangan suatu entitas pada waktu periode tertentu dan dapat memberikan informasi mengenai kinerja keuangan entitas.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 1 (2015:2), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan.

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan 8 lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya laporan keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

2.1.4 Komponen Laporan Keuangan

Berdasarkan ketentuan dalam PSAK 1 yang telah diamandemen pada tahun 2015, perusahaan dalam menjalani aktivitas bisnisnya harus dapat menyajikan komponen laporan keuangan yang lengkap, seperti:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode

Laporan posisi keuangan adalah laporan keuangan yang meringkas total aset bisnis (aset lancar, tidak lancar, dan tidak berwujud). Kemudian pada sisi liabilitas terdapat akun kewajiban (utang usaha dan utang bank), dan ekuitas (modal saham dan laba ditahan). Sederhananya, laporan posisi keuangan memberikan gambaran menyeluruh terkait informasi keuangan suatu perusahaan. Informasi tersebut termasuk mengenai sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, utang-utang, dan sumber pembiayaan (modal) untuk mendapatkan sumber daya ekonomi tersebut.

2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode

Laporan laba rugi adalah laporan ikhtisar pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu. Secara ringkas laporan laba rugi mencatat total pendapatan dan pengeluaran atau beban. Periode laporan laba rugi biasanya ditentukan per bulan, triwulan, kuartalan, dan tahunan. Laporan laba rugi dibutuhkan oleh pemangku kepentingan internal (tim manajemen dan dewan direksi) dan pemangku kepentingan eksternal (investor dan kreditur). Mereka menggunakan laporan laba rugi untuk mengevaluasi profitabilitas bisnis dan membantu menilai tingkat resiko keuangan bisnis. Selain rasio profitabilitas, laporan laba rugi juga dijadikan sebagai bahan acuan untuk melihat rasio keuangan seperti rasio solvabilitas, rentabilitas, dan lainnya.

3. Laporan perubahan ekuitas selama periode yang berjalan

Laporan Perubahan Ekuitas adalah penyesuaian antara saldo awal dan akhir ekuitas perusahaan selama periode pelaporan tertentu. Tujuan pembuatan laporan ini adalah menjelaskan tentang hubungan antara laporan laba rugi perusahaan dengan laporan posisi keuangan (neraca) serta transaksi-transaksi yang tidak tercakup dalam kedua laporan tersebut. Misalnya, pembayaran dividen, penarikan modal,

perubahan kebijakan akuntansi, dan koreksi atas kesalahan pada periode sebelumnya.

Dengan mengetahui informasi tentang pergerakan akun ekuitas, diharapkan para investor dapat membuat keputusan yang tepat mengenai dana investasi mereka. Selain para investor, adanya laporan perubahan ekuitas juga dapat membantu para analis dan pengguna laporan keuangan dalam menganalisa faktor-faktor penyebab perubahan modal.

4. Laporan arus kas selama periode yang berjalan.

Laporan arus kas atau *cash flow statement* merupakan catatan keuangan yang isinya segala informasi pemasukan dan pengeluaran dalam satu periode. Fungsi laporan arus kas adalah untuk mengevaluasi struktur keuangan (likuiditas dan solvabilitas), dan aktiva bersih perusahaan. Selain itu, tujuan dari pembuatan *cash flow statement* ini sebagai strategi adaptif dalam menghadapi perubahan keadaan maupun peluang.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah salah satu unsur laporan keuangan yang menyajikan informasi tentang penjelasan atau daftar terinci atau analisis atas nilai suatu pos yang disajikan dalam laporan realisasi anggaran, neraca, dan laporan arus kas dalam rangka pengungkapan yang

memadai. Catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian dari angka yang tertera dalam laporan realisasi anggaran, laporan perubahan saldo anggaran lebih, laporan operasional, laporan perubahan ekuitas, neraca, dan laporan arus kas. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi tentang kebijakan akuntansi yang dipergunakan oleh entitas pelaporan dan informasi lain yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan di dalam Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP) serta ungkapan-ungkapan yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif

Laporan posisi keuangan pada awal periode ini disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasikan pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.5 Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan alat penting yang dibutuhkan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi dalam laporan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Investor

Orang yang melakukan investasi disebut investor. Investor merupakan suatu istilah yang mengacu pada seseorang yang berinvestasi di perusahaan dengan harapan nilai nominal yang diberikan akan tumbuh. Secara umum, setiap industri membutuhkan individu atau kelompok untuk mengisi posisi ini.

2. Karyawan

Pengguna laporan keuangan ini juga ada dari sisi karyawan. Karyawan ini merupakan kelompok yang mana mewakili mereka terhadap informasi tentang stabilitas dan juga profitabilitas perusahaan. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan untuk menilai kemampuan perusahaan di dalam memberikan jasa. Karyawan juga tertarik dengan informasi berhubungan dengan imbalan pasca kerja dan juga kesempatan dalam bekerja.

3. Kreditor

Kreditor merupakan pihak yang memberikan pinjaman kepada perusahaan. Mereka tertarik dengan informasi yang memungkinkan kepada mereka untuk memutuskan apakah jumlah akan dibayar saat jatuh tempo dan sebagainya.

4. Pelanggan

Pelanggan memiliki kepentingan dengan informasi yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan.

Pelanggan membutuhkan laporan keuangan saat mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang. Pelanggan tersebut juga memiliki ketergantungan terhadap perusahaan.

5. Masyarakat

Pengguna laporan keuangan selanjutnya adalah masyarakat. Perusahaan bisa mempengaruhi masyarakat dalam berbagai cara. Contohnya adalah perusahaan bisa memberikan kontribusi kepada perekonomian nasional. Laporan keuangan bisa membantu masyarakat dalam menyediakan informasi yang berhubungan dengan tren.

6. Pemerintah

Pemerintah ini menjadi lembaga yang mana kekuasaannya memiliki kepentingan dengan sumber daya. Selain itu mereka memiliki kepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka membutuhkan informasi untuk bisa mengatur aktivitas perusahaan dan menetapkan kebijakan pajak. Informasi tersebut juga dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan statistik pendapatan nasional.

2.1.6 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah dokumen penting perusahaan yang berisi data-data penting seperti aset, kewajiban, beban, *net worth*, pendapatan dan juga perubahan ekuitas serta arus kas. Dengan adanya data-data ini,

pihak-pihak terkait dapat melihat bagaimana kondisi perusahaan selama periode tertentu. Tujuan dibuatnya laporan keuangan perusahaan, yaitu:

1. Membantu perusahaan menilai kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu.
2. Menyajikan informasi atau data-data yang komprehensif mengenai kedudukan keuangan perusahaan, misalnya seperti ulasan kondisi perusahaan secara menyeluruh atau ulasan kondisi keuangan perusahaan secara spesifik.
3. Sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan penting perusahaan, terutama yang berhubungan dengan keuangan perusahaan atau kelangsungan hidup perusahaan.
4. Menciptakan hal baru bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaan.
5. Kredibilitas perusahaan juga meningkat karena perusahaan dengan laporan keuangan yang stabil dan baik berarti berhasil mengelola perusahaan terutama keuangan dengan baik.
6. Menjadi bahan penilaian kemampuan pemilik bisnis untuk memenuhi seluruh kewajibannya yang mencakup kemampuan jangka pendek maupun jangka panjang, struktur modal perusahaan, pendistribusian aktiva, juga efektivitas penggunaan aktiva.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia 2002:4) laporan keuangan dibuat dengan tujuan untuk menyediakan informasi yang berkaitan dengan kondisi keuangan, kinerja, serta

perubahan kondisi keuangan dan dapat dimanfaatkan bagi penggunaanya sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2.1.7 Asimetri Informasi

Pengungkapan perusahaan adalah sebuah aktivitas baik secara sukarela maupun wajib untuk menjelaskan informasi tentang kinerja perusahaan kepada investor dan merupakan elemen fundamental untuk mencapai efisiensi di pasar modal (Healy, *et al.*, 1995; Shaw, 2003). Efisiensi di pasar modal akan bisa dicapai jika informasi keuangan (termasuk laporan keuangan, catatan, diskusi manajemen, analisis dan ramalan) dapat diakses tanpa kendala oleh *stakeholder* yang berbeda. Regulator pasar modal mengatur bahwa perusahaan publik perlu mengungkapkan laporan keuangannya untuk mencapai efisiensi (SEC, 2009). Pengungkapan perusahaan memberikan pengetahuan umum kepada investor untuk pembuatan keputusan terkait investasi.

Berdasarkan teori agensi, pemisahan antara pemegang saham selaku *principal* dan manajer selaku agen, seringkali menimbulkan masalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi ketika salah satu pihak dalam transaksi mempunyai informasi lebih daripada pihak lainnya (Biswas, 2004; Grewala, *et al.*, 2003; Kulkarni, 2000). Teori agensi menjelaskan bahwa manajer sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih dibandingkan dengan pemegang saham yang memperoleh informasi terbatas pada laporan keuangan dan informasi lain yang dipublikasikan oleh perusahaan.

Ketidakcukupan pengungkapan perusahaan sangat berhubungan erat dengan asimetri informasi yang bisa mengakibatkan aktivitas di pasar modal menjadi tidak efisien. Benston (1973) menegaskan bahwa keadilan merupakan isu yang sangat signifikan di pasar modal dan semua investor harus mempunyai kesempatan yang sama dalam mengakses informasi terkait keuangan perusahaan. Lev (1988) menambahkan penting adanya peraturan untuk mewajibkan perusahaan mengungkapkan informasi keuangannya untuk mengurangi asimetri informasi di pasar modal. Diamond (1985) berpendapat bahwa pengungkapan informasi perusahaan dapat berperan sebagai insentif perusahaan untuk memproduksi *private information* dan perusahaan bisa meningkatkan kesejahteraan pemegang sahamnya melalui pengungkapan informasi perusahaan.

Tingkat pengungkapan perusahaan yang semakin meningkat terbukti dapat menurunkan beberapa proksi dari asimetri informasi, salah satunya adalah proksi *bid-ask spread*. Penelitian tentang pengungkapan wajib (Greenstein dan Sami, 1994; Hagerman dan Healy, 1992; Leuz dan Verrecchia, 2000) dan pengungkapan sukarela (Healy, *et al.*, 1995; Welker, 2010) menemukan bahwa kedua jenis pengungkapan tersebut mempunyai efek yang sama terhadap asimetri informasi di pasar modal.

2.1.8 Extensible Business Report Language (XBRL)

Extensible Business Reporting Language (XBRL) adalah sebuah bahasa komunikasi elektronik yang secara universal digunakan untuk transmisi dan pertukaran informasi bisnis, yang menyempurnakan proses

persiapan, analisis dan akurasi untuk berbagai pihak yang menyediakan dan menggunakan informasi bisnis. Sebuah institusi dapat mempersiapkan sebuah pelaporan informasi dengan berbasis XBRL tersebut. Manfaat dari penggunaan XBRL ialah untuk meningkatkan efisiensi, kecepatan dan mengotomasi pengolahan data yang dapat menunjang proses analisa dan kualitas informasi yang akan digunakan untuk pengambilan keputusan perusahaan. XBRL saat ini telah digunakan dalam proses pelaporan di berbagai sektor termasuk perbankan, asuransi, regulator sekuritas, data provider dan perpajakan.

Bursa Efek Indonesia akan mengimplementasikan XBRL karena memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk menyempurnakan proses pengumpulan data pelaporan emiten supaya lebih efisien, komprehensif, dan dapat diandalkan informasinya.
2. Meningkatkan daya saing produk-produk data yang kami tawarkan kepada investor institusi dan swasta.
3. Memperkokoh keterbukaan dan keutuhan informasi pasar modal, serta meningkatkan pelayanan untuk semua konsumen informasi pasar modal.

XBRL diciptakan secara spesifik untuk mengkomunikasikan informasi antara pihak bisnis dan pengguna informasi keuangan seperti analis, investor dan regulator, dengan menyajikan format elektronik yang sudah distandarisasi secara umum untuk digunakan dalam pelaporan

bisnis. XBRL tidak mengubah informasi yang dilaporkan, hanya mengubah bagaimana informasi tersebut dilaporkan.

Sejak tahun 2012, PT Bursa Efek Indonesia (BEI) telah memulai pengembangan pelaporan dengan berbasis XBRL. Dalam rangka terlaksananya pelaporan tersebut, BEI harus menyiapkan sebuah taksonomi yang mewakili suatu pelaporan. Sebagai langkah pengembangan awal, BEI telah menyelesaikan taksonomi khusus untuk laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya taksonomi laporan keuangan ini akan disosialisasikan kepada seluruh perusahaan tercatat. Adapun jenis taksonomi laporan keuangan yang ada meliputi:

1. Laporan posisi keuangan;
2. Laporan laba rugi;
3. Laporan perubahan ekuitas;
4. Laporan arus kas.

Taksonomi tersebut akan menstandarisasi format penyajian laporan keuangan perusahaan dari seluruh jenis sektor dan subsektor yang telah ditetapkan oleh BEI. Informasi detail terkait dengan taksonomi dan penyajiannya akan dibahas dalam menu taksonomi. Setelah pengembangan taksonomi atas laporan keuangan, BEI akan melanjutkan pengembangan taksonomi ke area *disclosure* (pengungkapan). Hingga saat ini, area *disclosure* yang akan dikembangkan masih dalam tahap pembahasan.

Area *disclosure* tersebut dapat berupa:

1. Catatan atas laporan keuangan emiten;

2. Kewajiban keterbukaan informasi dari emiten;
3. Informasi atas tindakan korporasi emiten, dll.

Kewajiban penyampaian laporan keuangan dalam format XBRL telah mulai diterapkan sejak 2 November 2015. Dari tahun ke tahun, tingkat penyampaian laporan keuangan dalam format XBRL terus meningkat. Untuk periode laporan keuangan triwulan 3 tahun 2019, pelaporan XBRL mencapai 95% dibandingkan 78% saat tahun pertama penerapannya. BEI senantiasa memberikan sosialisasi maupun pendampingan bagi Perusahaan Tercatat untuk meningkatkan kepatuhan mereka terhadap kewajiban pelaporan keuangan dalam format XBRL.

Penggunaan data laporan keuangan dalam format XBRL semakin luas dengan rencana kerja sama BEI dengan beberapa institusi terkait XBRL. Pada tanggal 25 Januari 2019, BEI dan Direktorat Jenderal Pajak telah menandatangani Perjanjian Kerja Sama tentang Pemanfaatan Data Melalui Sistem Penyampaian Laporan Keuangan Berbasis XBRL Dalam Rangka Peningkatan Kualitas Layanan Perpajakan. Untuk itu, BEI akan terus mengembangkan sistem pelaporan XBRL agar dapat memenuhi kebutuhan industri maupun regulator.

Bursa Efek Indonesia telah menyelesaikan taksonomi pertamanya, yakni *Indonesia Stock Exchange (IDX) Taxonomy* 2014, yang diterbitkan pada tanggal 30 April 2014. Taksonomi yang saat ini berlaku telah difinalisasi melalui proses *public review* yang dilaksanakan pada bulan Maret 2014. Efektif tanggal 5 Juni 2014, Taksonomi IDX memperoleh status "*acknowledgement*" dari *XBRL International* dan taksonomi

tersebut telah mulai digunakan dalam pelaporan laporan keuangan oleh perusahaan tercatat dalam format XBRL sejak tahun 2015.

Pengembangan taksonomi IDX tersebut mengacu kepada Standar Akuntansi Keuangan (“SAK”), Standar Akuntansi Keuangan IFRS, dan ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (“OJK”) yang relevan dan valid, serta mewakili karakteristik perusahaan dalam masing-masing sektor dan subsektor industri yang diklasifikasikan oleh BEI. Dari keseluruhan sektor dan subsektor yang telah ada, berdasarkan kesamaan format penyajian laporan keuangan, secara keseluruhan diklasifikasikan menjadi 8 bagian besar industri (*entry point*), yaitu:

1. Industri umum (*general industry*)
2. Industri properti (*property industry*)
3. Industri infrastruktur (*infrastructure industry*)
4. Industri keuangan dan syariah (*financial and sharia industry*)
5. Industri sekuritas (*securities industry*)
6. Industri asuransi (*insurance industry*)
7. Kontrak investasi kolektif (*collective investment contract*)
8. Industri pembiayaan (*financing industry*)

Keseluruhan format atas laporan keuangan yang telah disiapkan, telah melalui proses review dengan mengambil sample laporan keuangan atas perusahaan yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia, sebanyak 188 Emiten dari seluruh Perusahaan Tercatat, atau mewakili 35% dari total populasi. Taksonomi IDX 2014 merupakan taksonomi untuk laporan keuangan yang mengacu pada standar Pernyataan Standar Akuntansi

Keuangan (PSAK) dan beberapa standar terkait lainnya yang terdiri dari beberapa form pelaporan, yaitu informasi entitas dokumen (*Document Entity Information* – DEI) dan laporan keuangan.

2.1.9 Presentation Linkbase

Presentation linkbase berfungsi untuk menyajikan *instance document* dalam format yang dapat dibaca oleh pengguna laporan keuangan (Wizni, 2017). Setiap laporan keuangan yang digunakan mengacu pada *presentation link* yang berbeda-beda. Adapun rincian *presentation link* dalam IDX taksonomi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Presentation Linkbase pada IDX Taksonomi

NO	Entry Point	DEI	Laporan Posisi Keuangan		Laporan Laba Rugi Komprehensif				Laporan Perubahan Ekuitas	Laporan Arus Kas	
			Lancar dan Tidak Lancar	Likuiditas	Berdasarkan Fungsi		Berdasarkan Sifat			Metode Langsung	Metode Tidak Langsung
					Setelah Pajak	Sebelum Pajak	Setelah Pajak	Sebelum Pajak			
1	Umum	1000000	1210000	1220000	1311000	1321000	1312000	1322000	1410000	1510000	N/A
2	Properti	1000000	2210000	2220000	2311000	2321000	2312000	2322000	2410000	2510000	N/A
3	Infrastruktur	1000000	3210000	3210000	3311000	3321000	3312000	3322000	3410000	3510000	N/A
4	Keuangan dan Syariah	1000000	N/A	4220000	N/A	N/A	4312000	4322000	4410000	4510000	N/A
5	Sekuritas	1000000	N/A	5220000	5311000	5321000	N/A	N/A	5410000	5510000	N/A
6	Asuransi	1000000	N/A	6220000	N/A	N/A	6312000	6322000	6410000	6510000	N/A
7	Kontrak Investasi Kolektif	1000000	N/A	7220000	N/A	N/A	7312000	7322000	7410000	7510000	7520000
8	Pembiayaan	1000000	N/A	8220000	N/A	N/A	8312000	8322000	8410000	8510000	N/A

Sumber: IDX Taksonomi, 2014

2.1.10 Document Entity Information (DEI)

Document Entity Information (DEI) adalah informasi umum yang dimiliki oleh entitas. *Document Entity Information* (DEI) berisi informasi umum mengenai entitas pelapor dan dokumen yang

dilaporkan di pasar modal Indonesia. Adapun contoh DEI taksonomi XBRL di IDX adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Document Entity Information (DEI) pada IDX Taksonomi

NO	Elemen
1	Informasi umum (abstrak)
2	Nama entitas
3	Penjelasan perubahan nama dari akhir periode laporan sebelumnya
4	Kode entitas
5	Nomor identifikasi entitas
6	Industri utama entitas
7	Sektor
8	Subsektor
9	Pengendalian informasi pemegang saham
10	Jenis entitas
11	Jenis efek yang dicatat
12	Jenis papan perdagangan tempat entitas tercatat
13	Apakah merupakan laporan keuangan satu entitas atau suatu kelompok entitas
14	Periode penyampaian laporan keuangan
15	Tanggal awal periode berjalan
16	Tanggal akhir periode berjalan
17	Tanggal akhir tahun sebelumnya
18	Tanggal awal periode sebelumnya
19	Tanggal akhir periode sebelumnya
20	Mata uang pelaporan
21	Kurs konversi pada tanggal pelaporan jika mata uang penyajian selain rupiah
22	Pembulatan yang digunakan dalam penyajian jumlah dalam laporan keuangan

23	Jenis laporan atas laporan keuangan
24	Jenis opini auditor
25	Hal yang diungkapkan dalam paragraf pendapat untuk penekanan atas suatu masalah atau paragraf penjelasan lainnya, jika ada
26	Hasil penugasan review
27	Tanggal laporan audit atau hasil laporan review
28	Auditor tahun berjalan
29	Nama partner audit tahun berjalan
30	Lama tahun penugasan partner yang menandatangani
31	Auditor tahun sebelumnya
32	Nama partner audit tahun sebelumnya
33	Kepatuhan terhadap pemenuhan peraturan BAPEPAM-LK VIII G 11 tentang tanggung jawab direksi atas laporan keuangan
34	Kepatuhan terhadap pemenuhan peraturan BAPEPAM-LK VIII A dua tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal

Sumber: IDX Taksonomi, 2014

2.1.11 Tagging Data Keuangan

Format XBRL dibentuk dengan menggunakan pemberian barcode pada informasi atau data sehingga dapat memudahkan dalam membaca laporan keuangan, mengelompokkan, dan menganalisisnya dengan cepat. Lain halnya jika sebuah laporan keuangan yang biasa disajikan dalam bentuk kertas memiliki elemen-elemen yang bersifat statis, yaitu laporan tidak dapat dibaca secara otomatis. File laporan keuangan yang berbentuk kertas mengakibatkan pembaca laporan keuangan hanya

dapat melihat nominal dalam format tertentu yang telah terkunci seperti HTML, PDF, DOC, dan XLS tanpa bisa melakukan validasi secara otomatis. Hal tersebut menjadi dasar terciptanya format pelaporan keuangan berbasis XBRL. Dengan demikian, laporan keuangan yang dihasilkan tidak hanya dapat dibaca oleh manusia, tetapi juga dapat dibaca secara otomatis oleh komputer.

Tabel 2.3
Akun Laporan Keuangan *Paper Based*

Kas	68,000.00
Sekuritas	153,000.00
Piutang Usaha	262,000.00
Persediaan	326,000.00
Biaya Dibayar Dimuka	26,000.00
Total Aktiva Lancar	835,000.00

Sumber: Perdana (2011)

Gambar diatas menunjukkan akun laporan keuangan yang dibuat dengan sistem *paper based*. Nilai nominal yang terdapat dalam akun tersebut hanya dapat dibaca oleh manusia namun tidak dapat dibaca otomatis oleh komputer. Lain halnya apabila laporan keuangan dibuat menggunakan sistem XBRL, maka nilai nominal dalam akun tersebut dapat dibaca otomatis oleh komputer dan analisa data dapat dilakukan dengan mudah. Contoh kodefikasi dengan menggunakan format XBRL ditunjukkan pada gambar dibawah ini.

Gambar 2.1
Tagging XBRL

```
<ifrs-gp:Kas unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">68000</ifrs-gp:Kas>
<ifrs-gp:Sekuritas unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">153000</ifrs-gp:Sekuritas>
<ifrs-gp:PiutangUsaha unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">262000</ifrs-gp:PiutangUsaha>
<ifrs-gp:Persediaan unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">326000</ifrs-gp:Persediaan>
<ifrs-gp:BiayaDibayarDimuka unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">26000</ifrs-gp:BiayaDibayarDimuka>
<ifrs-gp:TotalAktivaLancar unitRef="IDR" decimals="0"
contextRef="Aktiva_Lancar">835000</ifrs-gp:TotalAktivaLancar>
```

Sumber: Perdana (2011)

Skrip bahasa XBRL dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Ifrs-gp : taksonomi XBRL yang disetujui oleh IASC (*International Accounting Standard Commite*).
2. unitRef: mendefinisikan jenis mata uang yang digunakan dalam laporan keuangan yang merujuk pada ISO 2417.
3. Decimals : mereferensikan jumlah desimal yang digunakan oleh elemen-elemen laporan keuangan.
4. contextRef : mereferensikan konteks informasi keuangan tersebut.

Skrip yang dikemukakan diatas merupakan contoh ringkas mengenai kodifikasi atas elemen-elemen dalam laporan keuangan dengan menggunakan XBRL. Dokumen yang berisikan elemen-elemen yang telah ditandai tersebut harus dilengkapi juga dengan beberapa skrip markup tambahan sesuai dengan skema XML agar menjadi dokumen instan XBRL yang lengkap.

Penjelasan yang dicantumkan pada sebuah informasi yang terdapat dalam sebuah dokumen sehingga petunjuk bagaimana informasi tersebut harus diproses merupakan istilah dari *tagging*.

Proses *tagging*, yaitu melakukan *mapping* antara akun-akun yang terdapat dalam laporan keuangan dengan akun yang terdapat dalam *template*, jika tidak terdapat akun yang dicari maka dipilih akun yang paling mendekati (IDX Taksonomi, 2014). Adapun contoh *tagging* laporan keuangan terdapat pada gambar 2.3 berikut:

Gambar 2.2

Tagging Laporan Posisi Keuangan

Financial Statement of PT Test Tbk			Elements in the Taxonomy		
	2012-12-31	2011-12-31	Element Label	2012 Value	2011 Value
Statement of financial position			Statement of financial position (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
Assets			Assets (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
Current assets			Current assets (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
Cash and cash equivalents	Rp 3.337.357.407.919	Rp 2.174.560.697.339	Cash and cash equivalents	3.337.357.407.919	2.174.560.697.339
Current restricted funds	500.000.000.000	500.000.000.000	Notes receivable	-	-
Current financial assets			Short-term investments	-	-
Other current financial assets	3.603.435.991.596	1.671.821.100.562	Current restricted funds	500.000.000.000	500.000.000.000
Trade receivables			Current financial assets (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
Trade receivables third parties	561.205.993.335	561.856.099.019	Current financial assets at fair value through profit or loss	-	-
Trade receivables related parties	3.171.020.453	2.779.461.708	Current financial assets held to maturity investments	-	-
Current finance lease receivables	500.000.000.000	500.000.000.000	Current financial assets available-for-sale	3.603.435.991.596	1.671.821.100.562
			Other current financial assets	-	-
			Current derivative financial assets	-	-
			Trade receivables (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
			Trade receivables third parties	561.205.993.335	561.856.099.019
			Trade receivables related parties	3.171.020.453	2.779.461.708
			Current finance lease receivables	500.000.000.000	500.000.000.000
			Retention receivables (abstract)	(Abstract)	(Abstract)
			Retention receivables third parties	-	-
			Retention receivables related parties	-	-

Sumber: IDX Taksonomi, 2014

Proses *tagging* dilakukan untuk seluruh data yang terdapat dalam laporan keuangan. Data yang termasuk dalam laporan keuangan akan dimasukkan kedalam komponen-komponen yang terdapat dalam taksonomi Bursa Efek Indonesia (IDX Taksonomi, 2014). Manfaat adanya *basis tagging* data adalah dapat memudahkan komputer dalam mengidentifikasi item dari data sehingga data dapat diproses secara efektif dan efisien. Dengan demikian, informasi yang detail dapat tersampaikan dengan baik kepada investor.

Penjelasan mengenai sistem *tagging* yang dimiliki oleh format laporan keuangan berbasis XBRL dapat memudahkan para

pemegang saham dan juga investor dalam melakukan analisa laporan keuangan. Selain itu, format XBRL merupakan format yang *extensible* yang berarti dapat diperluas dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengguna.

2.1.12 Validasi Data

XBRL memungkinkan validasi data secara otomatis. Validasi data XBRL secara otomatis dapat dilakukan dengan menggunakan *calculation linkbase* dan formula (IDX Taksonomi, 2014).

1. Calculation Linkbase

Calculation linkbase digunakan agar nilai-nilai moneter yang muncul dalam *instance document* dapat diperiksa kesesuaiannya dan hanya dapat dilakukan dalam satu bentuk saja. *Calculation linkbase* dapat melakukan validasi data dengan menambahkan data dan mengalihkan dengan *weight* dan melakukan validasi antara data yang diinput dan data yang dihitung (IDX Taksonomi, 2014). Sebagai contoh, *calculation linkbase* akan melakukan validasi pada laba bruto, dimana secara bisnis dapat didefinisikan bahwa laba bruto sama dengan penjualan dan pendapatan usaha dikurangi oleh beban pokok penjualan dan pendapatan.

Dengan demikian, *calculation linkbase* akan melakukan validasi laba bruto yang telah diinput dengan perhitungan yang telah didefinisikan, bila tidak sesuai, maka akan diberikan pesan *error*. Apabila masih ditemukan *error* atau kesalahan pada *instance document*, data yang ada perlu diperbaiki terlebih dahulu.

Gambar 2.3
Validasi Data

Sebelum Perbaikan

Item		Value		Weight		Result
Penjualan dan pendapatan usaha	OK	2,421,641,000	*	1	=	2,421,641,000
Beban pokok penjualan dan pendapatan	OK	2,105,457,000	*	-1	=	-2,105,457,000
Laba bruto	OK	216,184,000				316,184,000

Setelah Perbaikan

Item		Value		Weight		Result
Penjualan dan pendapatan usaha	OK	2,421,641,000	*	1	=	2,421,641,000
Beban pokok penjualan dan pendapatan	OK	2,205,457,000	*	-1	=	-2,205,457,000
Laba bruto	OK	216,184,000				216,184,000

Sumber : IDX Taksonomi, 2014

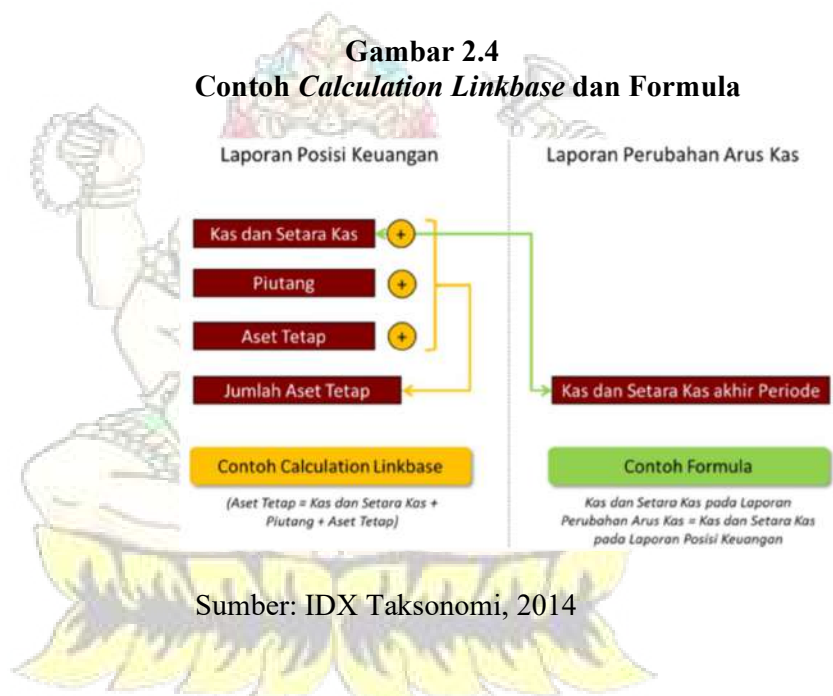
Calculation linkbase ini sudah termasuk bagian dari taksonomi yang melakukan validasi antar komponen yang ada pada laporan untuk memastikan data yang disampaikan telah valid (IDX Taksonomi, 2014).

2. Formula

Formula dapat mengatasi keterbatasan yang ada pada *calculation linkbase*, karena formula dapat melakukan validasi antar konteks dan antar jenis laporan keuangan. Formula tidak menjadi satu dalam

taksonomi, tetapi digunakan dalam melakukan validasi data yang ada pada *instance document*. Pada taksonomi, formula digunakan dalam untuk memastikan validasi data digunakan dalam satu bentuk maupun antar bentuk lain untuk memastikan kevalidan data dengan melakukan 2 asersi, yaitu asersi keberadaan dan asersi nilai (IDX Taksonomi, 2014).

Gambar 2.4
Contoh Calculation Linkbase dan Formula



Sumber: IDX Taksonomi, 2014

2.1.13 Good Corporate Governance

GCG atau Tata Kelola Perusahaan yang Baik, menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI)* tahun 2001 mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur tiga hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang

mengendalikan perusahaan, dengan tujuan menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan.

Sedangkan Menurut *The Organization for Economic Corporation and Development (OECD) corporate governance* adalah sistem yang dipergunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan, mengatur pembagian tugas hak dan kewajiban mereka para pemegang saham, dewan pengurus, para manager, dan yang berkepentingan terhadap kehidupan perusahaan.

Mengacu kepada definisi di atas, GCG diartikan sebagai suatu sistem, proses, dan seperangkat peraturan yang digunakan untuk mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan sehingga dapat mendorong kinerja perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan.

Beberapa sumber tulisan yang membahas mengenai hal positif yang dapat diharapkan dari penerapan GCG dalam jangka panjang terhadap perusahaan adalah:

- a. Memberikan kerangka acuan yang memungkinkan pengawasan perusahaan berjalan efektif.
- b. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*), yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik.

- c. Meningkatkan nilai saham perusahaan sekaligus dapat meningkatkan citra perusahaan di mata publik dalam jangka panjang.
- d. Menciptakan dukungan para *stakeholders* (para pemangku kepentingan) dalam lingkungan perusahaan tersebut terhadap keberadaan perusahaan dan berbagai strategi dan kebijakan yang ditempuh perusahaan.

GCG dapat digunakan oleh organ perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan dengan menerapkan prinsip-prinsip GCG, yaitu transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), kemandirian (*independency*), serta kewajaran dan kesetaraan (*fairness*) yang berlandaskan pada peraturan perundangan yang berlaku dan nilai-nilai etika. Praktik tata kelola perusahaan konsisten dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip dasar GCG.

Transparansi yaitu ketersediaan informasi yang handal dan relevan dengan kemudahan akses yang adil bagi seluruh pemangku kepentingan. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, peran, dan pertanggungjawaban pengelola dan pengawas Perusahaan sehingga pengelolaan Perusahaan terlaksana secara efektif. Pertanggungjawaban yaitu pengelolaan berdasarkan prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan kepatuhan terhadap peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang

sehat. Kemandirian pengelolaan perusahaan secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat. Kewajaran yaitu perlakuan yang adil dan setara kepada para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya, termasuk pemegang saham minoritas.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian, peneliti membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah dipublikasikan atau belum dipublikasikan. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anindra (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis Extensible Business Report Language (XBRL) Terhadap Asimetri Informasi”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan laporan

keuangan perusahaan indeks LQ45 pada periode 2014 sampai dengan 2018 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan XBRL pada tingkat asimetri informasi pada masa-masa awal diberlakukannya XBRL bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini memberikan bukti yang mendalam bahwa penerapan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL dapat bermanfaat dalam menurunkan tingkat asimetri informasi perusahaan. menunjukkan bahwa harga saham, perputaran saham, dan volatilitas saham dapat memengaruhi tingkat asimetri informasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis dan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian penjelasan (*explanatory research*) dan metode kualitatif serta kuantitatif.
2. Proksi yang digunakan dalam mengukur tingkat asimetri informasi perusahaan yaitu *bid-ask spread*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Subyek dalam penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45, sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi.
2. Pada penelitian yang dilakukan Anindra (2019), tidak terdapat variabel pemoderasi. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti

juga meneliti pengaruh *corporate governance* sebagai variabel pemoderasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Mahardika dan Harahap (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Adopsi XBRL Terhadap Asimetri Informasi Dengan Corporate Governance Sebagai Pemoderasi”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang ada di bursa efek negara-negara di Asia yaitu Jepang, Korea Selatan dan Singapura. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadopsian XBRL berdampak pada penurunan asimetri informasi. Selain berpengaruh secara langsung, CG juga terbukti memperkuat pengaruh negatif pengadopsian XBRL terhadap asimetri informasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mahardika & Harahap juga meneliti pengaruh *corporate governance* (CG) sebagai variabel pemoderasi.
2. Proksi yang digunakan dalam mengukur asimetri informasi yaitu *bid-ask spread*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa efek negara-negara di Asia yaitu Jepang, Korea Selatan, dan Singapura.
2. Penelitian sebelumnya meneliti pengaruh langsung *corporate governance* (CG) terhadap asimetri informasi sedangkan penelitian

ini hanya meneliti *corporate governance* (CG) sebagai variabel pemoderasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yoon, *et al.*, (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Does XBRL Adoption Reduce Information Asymmetry?*”. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan publik yang ada di bursa efek di Korea Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengadopsian XBRL berdampak pada penurunan asimetri informasi. Selain itu ditemukan juga bahwa penurunan asimetri informasi karena pengadopsian XBRL mempunyai efek lebih kuat pada perusahaan yang berukuran besar dibandingkan dengan perusahaan menengah dan kecil. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan XBRL pada perusahaan publik di pasar modal Korea Selatan memiliki pengaruh terhadap asimetri informasi.
2. Proksi yang digunakan dalam mengukur asimetri informasi yaitu *bid-ask spread*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada bursa efek di Korea Selatan.
2. Penelitian yang dilakukan tidak menggunakan variabel moderasi untuk mengukur pengaruh penerapan XBRL.

Keempat, Liu, *et al.*, (2016) melakukan penelitian untuk mengetahui dampak penerapan XBRL di Belgia terhadap asimetri informasi. Hasil dari penelitian ini yaitu penerapan XBRL di Belgia dapat meningkatkan tingkat likuiditas sehingga dapat mengurangi asimetri informasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Liu, *et al.*, (2016) juga menggunakan variabel moderasi untuk meneliti faktor lain yang memengaruhi dampak penerapan XBRL.
2. Hasil penelitian menyatakan bahwa penerapan XBRL dapat mengurangi tingkat asimetri informasi.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Liu, *et al.*, (2016) menggunakan nilai likuiditas sebagai pengukur variabel asimetri informasi.
2. Variabel moderasi yang digunakan untuk menguji dampak penerapan XBRL yaitu ukuran perusahaan dan intensitas teknologi.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zamroni dan Aryani (2018) yang melakukan penelitian untuk mengetahui dampak penerapan XBRL di Indonesia pada tahun pertama terhadap lingkungan informasi keuangan. Penelitian ini menggunakan tingkat volatilitas pengembalian, *abnormal return*, *standard deviation return*, *bid ask spread*, dan *trading volume* sebagai pengukur variabel dependen untuk menguji dampak penerapan XBRL. Hasil dari penelitian ini berbeda dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini menyatakan bahwa penerapan XBRL di Indonesia belum berpengaruh secara signifikan pada tahun pertama penerapannya. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Zamroni dan Aryani (2018) menggunakan 5 proksi variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan yang termasuk kedalam indeks Kompas100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013 sampai dengan 2016.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Permawati dan Purnomo (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis XBRL Terhadap Asimetri Informasi”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 pada periode 2016 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan *internet financial reporting* dan sistem laporan keuangan berbasis XBRL sebagai

variabel dependen. Penelitian ini dilakukan guna memberikan bukti empiris apakah *internet financial reporting* dan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL berpengaruh terhadap tingkat asimetri informasi yang terjadi di pasar saham. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara *Internet financial Reporting* terhadap asimetri informasi dan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.
3. Pada penelitian ini, penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL diukur menggunakan variabel *dummy*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Permawati dan Purnomo (2021) menggunakan 2 variabel independen untuk meneliti pengaruhnya terhadap asimetri informasi yaitu *internet financial reporting* dan sistem laporan keuangan berbasis XBRL.
2. Peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2016 sampai dengan 2019.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Novitasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis Extensible Business Report Language (XBRL) Terhadap Asimetri Informasi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks LQ45 BEI Periode 2014-2017”. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 pada periode 2014 sampai dengan 2017. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, perputaran saham, volatilitas saham, dan harga saham sebagai variabel kontrol. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan hanya perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 pada tahun 2014 sampai dengan 2017. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adanya penerapan XBRL dapat mengurangi asimetri informasi di pasar modal yang terbukti dengan adanya penurunan asimetri informasi sesudah pengadopsian XBRL pada perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.
3. Pada penelitian ini, penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL diukur menggunakan variabel *dummy*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Novitasari (2018) menggunakan perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ45 sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan perputaran saham sebagai salah satu variabel kontrol.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Sari dan Setiawan (2021) yang berjudul “Pengaruh Pengadopsian XBRL Terhadap Asimetri Informasi Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)”. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur dari periode 2015 sampai dengan 2019. Penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi dari pengukuran asimetri informasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan XBRL tidak berpengaruh terhadap tingkat asimetri informasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Kemudian, pengaruh *corporate governance* dalam memperkuat XBRL terhadap tingkat asimetri informasi tidak berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.
3. Pada penelitian ini, penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL diukur menggunakan variabel *dummy*.
4. Penelitian ini juga menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Sari dan Setiawan (2021) menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini tidak menggunakan variabel kontrol.

Maulana dan Ekowati (2022) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis XBRL Terhadap Asimetri Informasi”. Penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan jasa sektor keuangan periode 2019 sampai dengan 2020. Penelitian ini menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi dari pengukuran asimetri informasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan XBRL tidak berpengaruh terhadap tingkat asimetri informasi pada perusahaan jasa sektor keuangan pada periode 2019

sampai dengan 2020. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai proksi variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.
3. Pada penelitian ini, penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL diukur menggunakan variabel *dummy*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Maulana dan Ekowati (2022) menggunakan laporan keuangan perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2019-2020 sebagai sampel penelitian.
2. Penelitian ini menggunakan 4 variabel kontrol, yaitu *return on asset*, *debt to asset ratio*, harga saham, dan perputaran saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Tohe, dkk. (2022) yang berjudul “Pengaruh *Internet Financial Reporting* dan Penerapan Sistem Pelaporan Keuangan Berbasis XBRL Terhadap Asimetri Informasi”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menggunakan metode kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 pada periode 2019 sampai dengan 2021. Penelitian ini menggunakan *internet financial reporting* dan sistem laporan

keuangan berbasis XBRL sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Internet financial Reporting* terhadap asimetri informasi dan sistem pelaporan keuangan berbasis XBRL berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini juga menggunakan *bid-ask spread* sebagai variabel dependen untuk mengukur dampak penerapan XBRL.
2. Penelitian ini menggunakan Bursa Efek Indonesia sebagai lokasi penelitian.
3. Pada penelitian ini, penerapan sistem laporan keuangan berbasis XBRL diukur menggunakan variabel *dummy*.

Sedangkan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Tohe, dkk. (2022) menggunakan 2 variabel independen untuk meneliti pengaruhnya terhadap asimetri informasi yaitu *internet financial reporting* dan sistem laporan keuangan berbasis XBRL.
2. Peneliti menggunakan laporan keuangan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari periode 2019 sampai dengan 2021.

Beberapa penelitian yang telah diuraikan diatas menggunakan *bid ask spread* sebagai pengukur variabel dependen asimetri informasi untuk mengetahui dampak dari penerapan XBRL. *Bid ask spread* menggambarkan

perbedaan harga jual dan harga beli saham. Jika tidak terdapat asimetri informasi di pasar modal, maka nilai dari *bid ask spread* diharapkan sebesar nol. Hal ini berarti bahwa para pemain pasar modal memiliki informasi yang sama mengenai keuangan suatu perusahaan (Yoon, *et al.*, 2011).

Peneliti ingin melakukan penelitian kembali mengenai pengaruh penerapan XBRL terhadap tingkat asimetri informasi pada perusahaan teknologi yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian yang dilakukan oleh Yoon, *et al.*, (2011), Liu, *et al.*, (2016), Mahardika dan Harahap (2018), Novitasari (2018), Anindra (2019), dan Tohe, dkk. (2022) menyatakan bahwa penerapan XBRL berpengaruh negatif terhadap tingkat asimetri informasi. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Zamroni dan Aryani (2018), Permawati dan Purnomo (2021), Sari dan Setiawan (2021), dan Maulana dan Ekowati (2022) menyatakan bahwa penerapan XBRL di Indonesia tidak berpengaruh terhadap lingkungan informasi keuangan di pasar modal dan asimetri informasi perusahaan. Alasan tersebut yang menjadi landasan peneliti untuk meneliti kembali penelitian ini dengan menggunakan sampel penelitian periode pelaporan laporan keuangan 2020-2022 dimana mencakup periode sebelum dan sesudah penerapan XBRL pada perusahaan teknologi di Bursa Efek Indonesia.